

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Remaja adalah pemimpin bangsa masa depan, namun saat ini mereka menghadapi sekumpulan masalah yang dapat menentukan kualitas suatu bangsa dimasa yang akan datang(Yanti, 2014). Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Oleh Karena itu, dari masa kanak-kanak hingga remaja melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Perubahan biologis yang terjadi pada remaja antara lain adalah percepatan perkembangan, perubahan hormonal, dan kematangan seksual pada masa remaja. Dari perspektif kognitif, remaja akan mengalami abstraksi, idealisme, dan pertumbuhan berpikir logis. Perubahan biologis, sosial, dan psikologis yang terjadi pada remaja merupakan bagian dari penyesuaian positif untuk mencapai kemandirian, namun pada masa remaja sering digunakan sebagai waktu untuk bereksperimen dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas, termasuk perilaku berbahaya, seperti partisipasi dalam hubungan seksual dini, perilaku penyalahgunaan narkoba dan perilaku kekerasan (Sholichatun, 2011).

Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa-masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas sering kali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau dilingkungan rumah maupun dilingkungan pertemanannya. Banyak anak remaja dan anak dibawah umur sudah mengenal rokok, narkoba, *free sex*, tawuran pencurian, dan terllibat banyak kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berurusan dengan hukum (Nabiila et al., 2019).

Menurut WHO (2020) memperkirakan bahwa lebih dari satu juta anak-anak dibalik jeruji besi diseluruh dunia dengan kasus kriminalitas. Berdasarkan data yang ada di Dirjen Permasayarakatan, Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia ,jumlah remaja di Indonesia yang berhadapan dengan hukum cukup banyak, mencapai kurang lebih 78.000 kasus yang terbesar di setiap provinsi dan data ini setiap tahunnya meningkat (Razkia et al., 2021). Berdasarkan data yang ada di Direktorat Jendral permasayarakatan jumlah remaja yang ditahan di LPKA Klas II Pekanbaru pada bulan Desember tahun 2018 berjumlah 60 orang, pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 109 orang, pada tahun 2020 berjumlah 70 orang, dan pada bulan juni tahun 2021 berjumlah 73 orang.

Remaja yang ditahan di lapas akan memiliki perasaan emosional yang sangat tinggi, seperti kejenuhan, kesepian, sedih, takut, cemas dan emosi negatif yang akan mempengaruhi penilaian diri mereka. Berdasarkan *survey* awal yang peneliti lakukan di LPKA Klas II Pekanbaru terdapat 7 dari 10 anak menyatakan bahwa dirinya tidak dijenguk keluarganya ,keluarga tidak memberikan motivasi, keluarga tidak memberikan dukungan semangat saat berada di lapas, maka dari itu anak yang berada di lapas merasa kesepian, tidak percaya diri, perasaan bersalah.

Penelitian menunjukkan tentang pentingnya dukungan keluarga Ketika anggota keluarganya menjalani pembinaan di lapas. Karena disaat anak-anak atau remaja yang menjalani pembinaan selama di lapas akan mengalami kondisi emosional yang sangat tidak stabil, biasanya ditandai dengan berbagai macam perilaku seperti, kesedihan yang sangat mendalam, perasaan bersalah, menarik diri dari orang lain baik keluarga maupun orang sekitarnya. Dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga bisa berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan informasi (Saputra et al., 2015).

Dukungan keluarga sangat berarti bagi remaja yang berada di LPKA agar tetap semangat menjalankan hidup dan terhindar dari stress. Keluarga dapat berperan sebagai pemberi dukungan social yang membantu individu Ketika

suatu masalah muncul. Dukungan keluarga terdiri dari dukungan penilaian adalah Dukungan penghargaan atau penilaian adalah keluarga bertindak membimbing dan menangani pemecahan masalah, sebagai sumber dan identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan, dan perhatian, dukungan informasi adalah Dukungan informasi adalah keluarga berfungsi sebagai pemberi informasi dimana keluarga memberikan saran dan informasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah, dukungan instrumen adalah Dukungan instrumental adalah keluarga merupakan sumber pertolongan yang tepat dan konkrit, diantaranya adalah dalam hal kebutuhan keuangann, makan, minuman, dan istirahat, dan dukungan emosional adalah Dukungan emosional melibatkan ekspresi empati, perhatian, pemberian semangat, kehangatan pribadi, dan cinta. Dengan semua tingkah laku yang mendorong perasaan nyaman dan mengarahkan individu untuk percaya bahwa ia dipuji, dihormati, dicintai, dan bahwa orang lain bersedia untuk memberikan perhatian (Pardede et al., 2021).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Gambaran Dukungan Keluarga Pada Remaja Putra di LPKA Klas II di Pekanbaru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data latar belakang maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah "Gambaran Dukungan Keluarga Pada Remaja Putra Di LPKA Klas II Pekanbaru"?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Dukungan Keluarga Pada Remaja putra di LPKA Klas II Pekanbaru.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui dukungan keluarga informasi pada remaja putra di LPKA Klas II Pekanbaru
- b. Untuk mengetahui dukungan keluarga penilaian atau penghargaan pada remaja putra di LPKA Klas II Pekanbaru
- c. Untuk mengetahui dukungan keluarga instrumental pada remaja putra di LPKA Klas II Pekanbaru
- d. Untuk mengetahui dukungan keluarga emosioanal pada remaja putra di LPKA Klas II Pekanbaru

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Bagi peneliti

Untuk menambah pengalaman dalam meneliti khususnya tentang gambaran dukungan keluarga pada remaja di lepas anak.

2. Bagi instansi tempat pendidikan

Dapat menjadi bahan ilmu pengetahuan tambahan dan untuk mengembangkan kreativitas mahasiswa.

3. Bagi LPKA

Untuk meningkatkan potensi yang ada pada diri narapidana, sehingga dapat memandang atau mempercayai diri sendiri secara baik. Selain itu juga diharapkan narapidana dapat menggali kemampuan diri walaupun berada di Lembaga Pemasyarakatan.